

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengeluaran merupakan suatu hal yang terkadang dalam suatu waktu bukanlah hal yang dapat terkendalikan. Semakin dewasa, manusia semakin disugahi oleh beberapa kebutuhan yang mengharuskan untuk mengeluarkan dana tak terduga dan terkadang terkesan lebih besar daripada pendapatan yang mereka miliki. Dalam menjalani hidupnya, manusia kerap kali dihadapkan oleh beberapa pilihan mencakup kebutuhan, keinginan, dan juga keperluan. Dalam hal tersebut, manusia memiliki beberapa kebutuhan yang bisa dijadikan sebagai patokan untuk memperlancar kehidupannya dan bahkan kerap kali tidak terbatas. Kebutuhan tersebut diantaranya seperti kebutuhan primer atau bisa dikatakan juga sebagai kebutuhan pokoknya. Kebutuhan tersebut juga tidak hanya berhenti disitu saja, manusia khususnya orang dewasa kerap memahami bahwa banyak kebutuhan yang bukan saja sebatas kebutuhan semata saja melainkan bisa juga sebagai alat pemuas jasmani maupun rohaninya, diantaranya seperti kebutuhan sekunder dan juga kebutuhan tersier.

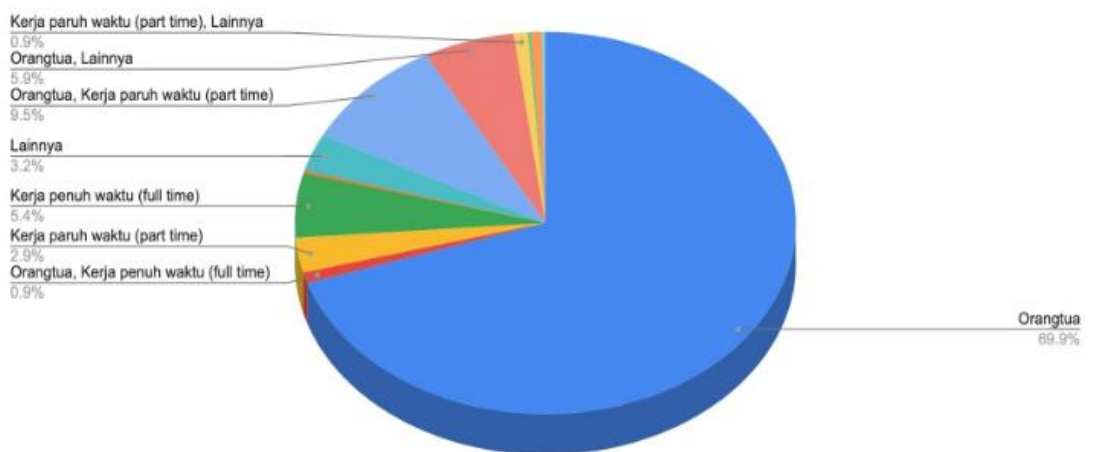
Terlebih lagi di zaman yang sudah serba modern ini, akan banyak pilihan yang tentunya mampu membuat daya Tarik masyarakat terhadap segala kebutuhan barang dan jasa yang ada di pasar. Seperti yang dikatakan oleh Debora dkk (2015) dalam penelitiannya bahwasanya dalam pemenuhan kebutuhan, setiap individu selalu dihadapkan pada berbagai pilihan (preferensi) yang ada dipasar. Kebutuhan kebutuhan tersebut didasari oleh tingkat konsumsi masyarakat yang terkadang kerap kali tidak terkendali. Tak dapat dipungkiri juga, bahwa setiap pemilihan kebutuhan tersebut kini juga kerap menjadi ajang kedilemaan khususnya untuk para mahasiswa yang notabene merupakan pelajar dengan jenjang tertinggi dalam pendidikan yang bisa dikatakan memiliki kebutuhan yang sangat kompleks mencakup kebutuhan kuliah, makan, transportasi, sewa kost, dll.

Mahasiswa sama halnya seperti masyarakat pada umumnya yang melakukan kegiatan konsumsi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hanya saja yang

membedakan untuk uang saku yang mereka miliki atau sumber pendapatannya masih bergantung pada orang tua, tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan sebuah patokan karena tidak sedikit dari mereka yang menempuh Pendidikan kuliah sambil bekerja. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hayati (2022) bahwa sebagian besar uang saku yang dimiliki oleh mahasiswa berasal dari pemberian orang tua, seperti digambarkan di bawah ini.

Sumber uang saku mahasiswa

Sumber: Lifepal | Chart:©Lifepal.co.id



Sumber: Tintahijau.com (2020)

Gambar 1.1
Sumber Uang Saku Mahasiswa

Sumber pendapatan tersebut baik itu yang berasal dari uang saku yang diberikan oleh orang tua maupun hasil gaji mereka bekerja biasanya dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi, seperti uang makan, belanja bulanan, nongkrong, dll. Hal tersebut selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Keshya (2019) dalam penelitiannya bahwa secara garis besar konsumsi mahasiswa dapat dikelompokkan dalam 2 kategori besar, yaitu konsumsi makanan dan nonmakanan.

Konsumsi makanan yang dikeluarkan oleh mahasiswa pada umumnya cenderung lebih besar dikarenakan mereka sering membeli makanan *fast food* dengan harga yang cukup *pricey* dengan alibi lebih mudah untuk dicari dan juga tentunya karena tidak sedikit dari mahasiswa yang merupakan masyarakat luar kota

dari tempat kampus mereka berada sehingga untuk beradaptasi dengan makanan lokal sekitaran kampus bukanlah suatu hal yang mudah. Tetapi tak sedikit juga dari mahasiswa yang memilih untuk memasak dalam memenuhi kebutuhan konsumsi makanannya dikarenakan jika mereka mengolah makanan sendiri cenderung lebih murah sehingga *budget* yang mereka miliki bisa dialokasikan untuk kebutuhan lain. Selain itu, konsumsi makanan untuk mahasiswa yang lain biasanya dialokasikan untuk jajan, tidak sedikit diantara beberapa mahasiswa yang bahkan memilih untuk jajan saja daripada membeli makanan berat, hanya saja harga jajanan yang biasa dibeli bisa memiliki harga yang cenderung lebih mahal daripada mereka memilih untuk membeli makanan berat.

Sedangkan untuk konsumsi non makanan, mahasiswa biasanya membuat *budgeting* untuk keperluan lain seperti kebutuhan *print*, membeli buku, dll. Tetapi ada juga yang mengalokasikannya untuk pemuas keinginannya, atau bisa dikatakan untuk menarik citra diri sebagai mahasiswa dengan gaya hidup yang jika dibiarkan cenderung konsumtif. Hal tersebut selaras dengan yang terjadi pada mahasiswa pendidikan Geografi Universitas Jember (Nuriyanto dkk, 2019) mahasiswa kerap kali melakukan kegiatan konsumsi secara berlebihan dalam membeli barang – barang mahal tanpa memperhatikan jangka Panjang atas uang yang mereka miliki dan hanya mementingkan kepuasan sesaat. Hidup di kalangan mahasiswa memanglah sebuah tantangan dikarenakan disanalah mereka akan bertemu dengan beberapa teman dari berbagai daerah yang tentunya memiliki status sosial dengan latar belakang yang berbeda beda juga. Hal tersebut menjadi sebuah pemicu gaya hidup yang mereka miliki, berbaur dengan lingkungan di sekitaran kampus bisa saja menyebabkan gaya hidup yang mereka miliki cenderung mengikuti kebiasaan temannya.

Fakta di lapangan banyak mahasiswa yang memaksakan untuk bergaul dengan suatu *circle* untuk mendapatkan validasi padahal mereka hanya memiliki uang saku sedikit untuk menunjang kebutuhan hidupnya, selain itu terdapat beberapa gaya hidup mahasiswa lain contohnya saja seperti ada beberapa mahasiswa yang biasanya seringkali nongkrong di café baik itu ketika jam kosong atau menyempatkan setelah waktu perkuliahan berakhir. Keadaan tersebut juga

sesuai dengan apa yang terjadi pada mahasiswa FKIP UNTAN (Jumaidi, 2013) bahwa mahasiswa FKIP Untan cenderung mengikuti kebiasaan teman mahasiswa lainnya agar tidak dikatakan ketinggalan zaman dan secara tidak sadar mempengaruhi gaya hidup yang mereka miliki. Hal tersebut jika terus dibiarkan akan menyebabkan mahasiswa cenderung dengan gaya hidup yang hedonis, karena logikanya saja satu kali berkunjung ke café tidak cukup hanya dengan uang saku lima puluh ribu saja, apalagi kita ketahui bahwa makanan dan minuman yang dijual di café biasanya memiliki tarif yang cukup tinggi daripada warteg atau warung - warung biasa. Tetapi tidak sedikit juga mahasiswa yang masih bisa mengontrol diri dan tetap *survive* di tengah gempuran banyaknya mahasiswa dengan gaya hidup yang cukup tinggi, banyak diantara mereka yang memilih untuk menabungkan uangnya atau mengalokasikan untuk konsumsi kebutuhan lain yang lebih penting daripada untuk hura hura semata mengingat bahwa biaya hidup semakin mahal dan juga zaman dibarengi dengan teknologi yang semakin canggih dari tahun ke tahunnya.

Untuk lebih mengetahui mengenai pola konsumsi mahasiswa dalam *budgeting* atau pengalokasian dana yang dimiliki oleh mahasiswa peneliti melakukan survey pra penelitian terhadap 30 orang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2019

Tabel 1.1
Hasil Survey Awal Mengenai Rata – rata Pola Konsumsi Mahasiswa Ditinjau dari Total Pengeluaran

Presentase rata – rata	Frekuensi	Macam – Macam Kebutuhan
18%	22 orang	Kebutuhan Pendidikan (Kuota Internet, Print, Buku, dll)
29%	22 orang	Kebutuhan Makan
25%	22 orang	Kebutuhan Kost & Transportasi
28%	22 orang	Kebutuhan Hura – Hura (Nonton Bioskop, Nongkrong, Skincare, dll)

Sumber: Data diolah Secara Primer (2022)

Berdasarkan tabel diatas dengan rata rata uang saku yang mereka miliki kurang lebih 1.600.000 dapat di simpulkan bahwa mahasiswa FKIP Unsil melakukan konsumsi atas uang yang mereka miliki kedalam beberapa jenis. Hal tersebut dilihat dari Kebutuhan Pendidikan yang hanya mendapat presentase sebesar 18% padahal kebutuhan untuk Pendidikan seperti membeli kuota internet, buku, print makalah, dll merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting mengingat mereka memanglah seorang mahasiswa yang sudah seharusnya memprioritaskan kepentingan kuliah. Kemudian 29% mahasiswa membudget uang lebih untuk kepentingan makan, hal tersebut terbukti dari beberapa responden yang notabene merupakan anak kost dan yang tinggal di rumah, lalu 25% untuk dialokasikan terhadap uang transportasi dan kost yang masing – masing dari mereka rata rata mengambil kost dengan harga kurang lebih 500.000/bulan dengan biaya untuk transportasi seperti bensin rata rata sebanyak kurang lebih 200.000 selama satu bulan. Dan yang terakhir mahasiswa dengan sengaja dan atau tanpa disadari selalu menyisihkan uang saku mereka untuk keinginan pribadi sebagai pemuas dirinya, hal tersebut dapat dilihat dari presentase yang dihasilkan yaitu sebanyak 28% mereka mengalokasikan uang untuk hura – hura seperti nongkrong, pergi ke bioskop, membeli barang yang sedang trend, dan bahkan banyak mahasiswa yang sengaja membeli skincare dengan harga cukup mahal dan bisa dikatakan setengah dari uang saku yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil yang didapat dari survey pra penelitian diatas, peneliti menemukan sebuah kesenjangan dari hasil penelitian yang di dapatkan dengan kenyataan yang sebenarnya mengenai pola konsumsi mahasiswa, hasil pra penelitian menyatakan bahwa mahasiswa cenderung tidak mampu mengatur skala prioritas sebagai seorang mahasiswa yang seharusnya lebih mementingkan Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan primer bagi mahasiswa, banyak diantara mereka yang hanya menyisihkan sedikit dari uang sakunya untuk kepentingan Pendidikan dan lebih mementingkan pengalokasian dana untuk kebutuhan hura – hura seperti menyisihkan dana untuk menonton di bioskop, bahkan lebih memilih untuk membeli *skincare* yang harganya berada diatas rata – rata, mengalokasikan

dana untuk pemuas kebutuhan diri memang bukan suatu permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni (2018) bahwa pola konsumsi mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Unbraw masih berprinsip pada kepuasan tanpa memperhatikan utilitas/ kegunaan dari barang yang mereka beli. Hanya saja mahasiswa harus tetap mampu mengetahui batasan dalam pengelolaan keuangannya dengan memikirkan jangka Panjang agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut biasanya disebabkan oleh lingkungan sekitar yang secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap diri mereka, mereka akan memiliki cara pandang yang tinggi terhadap suatu hal sehingga gaya hidup yang dimiliki pun cenderung konsumtif, selain itu juga pergaulan sangatlah berpengaruh terlebih lagi jika seseorang tersebut tidak mampu bersikap selektif terhadap pertemanan yang dimilikinya, semakin sering seseorang berbaur dengan temannya akan memiliki rasa senasib sepenanggungan dan menyebabkan segala hal yang mereka miliki pun perlu disamaratakan.

Apalagi di lingkungan mahasiswa mereka cenderung bersikap tidak realistis terhadap pola konsumsi yang dimilikinya tanpa memperhatikan berapa uang yang mereka miliki dan hanya mementingkan hasrat yang ada dalam dirinya saja. Hal tersebut juga terjadi pada mahasiswa FKIP Unsil 2019 dilihat dari hasil pra penelitian yang sudah didapatkan. Jika terus dibiarkan maka akan memberikan dampak negatif, pola konsumsi yang tidak baik tersebut dapat menyebabkan mahasiswa tidak memiliki tabungan dan uang saku mereka bisa saja habis kapanpun, sehingga pada akhirnya mereka bisa saja berhutang untuk terus mengedepankan citra diri yang mereka miliki. Keadaan yang sama juga dirasakan oleh Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan UNM (Lutfiah dkk, 2015) mereka cenderung tidak mampu mengontrol diri terhadap pola konsumsi yang mereka miliki sehingga pengeluaran pun cenderung menjadi tidak beraturan. Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh Mahasiswa UMY menurut Sugianti dan Setiartiti (2019) mereka cenderung mampu mengelola keuangan dalam hal pola konsumsi yang mereka miliki sehingga bisa dikatakan bahwa Mahasiswa UMY memiliki pola konsumsi yang cukup baik, hal tersebut

bertolak belakang dengan keadaan yang terjadi mengenai pola konsumsi yang dimiliki oleh mahasiswa FKIP Unsil. Maka dari itu berdasarkan hasil pra penelitian baik itu yang dilakukan dengan cara penyebaran kuisioner maupun dari obrolan secara langsung. Penulis tertarik untuk meneliti masalah yang terkait dengan bagaimana mahasiswa mengatur skala prioritas untuk menentukan pola konsumsi yang mereka miliki dengan menggunakan mahasiswa FKIP Unsil Angkatan 2019 sebagai responden dalam penelitian dikarenakan mahasiswa FKIP Unsil Angkatan 2019 dianggap memiliki pengetahuan yang bisa dikatakan cukup dalam ilmu ekonomi serta diharapkan mereka dapat mengimplementasikan apa yang sudah mereka dapatkan ketika perkuliahan dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Hidup, Teman Sebaya, dan Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa (Survey Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran gaya hidup, teman sebaya, uang saku dan pola konsumsi mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap pola konsumsi mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh uang saku terhadap pola konsumsi mahasiswa?
5. Bagaimana pengaruh gaya hidup, teman sebaya dan uang saku terhadap pola konsumsi mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini peneliti memiliki tujuan sesuai dengan permasalahan yang diamati, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran gaya hidup, teman sebaya, uang saku dan pola konsumsi mahasiswa
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi mahasiswa

3. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap pola konsumsi mahasiswa
4. Untuk mengetahui pengaruh uang saku terhadap pola konsumsi mahasiswa
5. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup, teman sebaya dan uang saku terhadap pola konsumsi mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini yaitu.

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang keilmuan terutama didunia perkuliahan.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan atau menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun kegunaan secara praktis dari penelitian ini yaitu.

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengalaman, wawasan, dan menjadi sarana supaya lebih memperhatikan serta meningkatkan kemampuan baik itu teknis dalam melaksanakan penelitian atau pengetahuan yang dimiliki.
2. Bagi jurusan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengambil kebijakan terkait permasalahan mahasiswa dan proses pembelajaran di jurusan.
3. Bagi dosen, hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi dosen dalam memberikan penjelasan dalam kegiatan perkuliahan sehingga mahasiswa lebih paham dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi mahasiswa supaya bisa menentukan skala prioritas dalam pola konsumsi yang mereka buat

5. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian serupa dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain supaya hasil yang didapat lebih baik lagi kedepannya.